

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan dan menganalisis hasil penelitian tindakan kelas yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab I. Pada akhir pembahasan akan disajikan juga tabel perbandingan hasil data dari pelaksanaan tiap-tiap siklus.

4.1 Pra-siklus

Pada pra-siklus tanggal 25 Agustus 2015 ini peneliti mengajarkan ekonomi dengan topik pembelajaran pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dengan metode ceramah interaktif. Jumlah siswa di dalam kelas adalah 27 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Penelitian ini dibantu oleh guru mentor sebagai pengamat yang mengisi lembar observasi keaktifan belajar siswa dalam bentuk ceklis (Lampiran C1) dan wawancara (Lampiran D1). Berdasarkan hasil observasi dari guru mentor, maka peneliti menemukan bahwa siswa kurang aktif dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan dari guru, mencari informasi untuk memecahkan masalah, memberikan pendapat dan tanggapan kepada siswa lain, serta memecahkan masalah. Melalui pra-siklus ini peneliti mendapatkan gambaran mengenai aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam pengajaran. Hasil data pra-siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1

Data hasil pra-siklus

Indikator Keaktifan	Jumlah siswa yang aktif	Presentase
Siswa aktif menjawab pertanyaan	4	14,81%
Siswa mengajukan pertanyaan mengenai soal/materi yang belum dimengerti	4	14,81%
Siswa mengemukakan pendapat/gagasan	2	7,4%
Siswa mencari informasi untuk pemecahan masalah	-	-
Siswa mampu memecahkan masalah	-	-

Setelah peneliti selesai menjelaskan materi pembelajaran, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan berbagai pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Dalam lembar observasi (Lampiran C1) ada empat siswa sama yang aktif menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti dan hanya dua siswa yang dapat mengemukakan pendapat, sementara yang lain cenderung diam. Sehingga dalam lembar observasi tersebut hanya enam siswa saja yang aktif (Lampiran C1). Bahkan untuk mencari informasi dan memecahkan masalah tidak ada siswa yang aktif melakukannya.

Peneliti menyimpulkan permasalahan yang ada dalam kelas tersebut adalah keaktifan dikarenakan menurut Sumiati dan Asra (2009) dalam proses belajar adanya keterlibatan mental dari siswa secara optimal, komunikasi dalam pembelajaran berlangsung dalam banyak arah. Dalam banyak arah di sini tidak hanya guru dengan siswa melainkan siswa dengan siswa juga. Selain itu siswa dikatakan aktif menurut Sudjana (2005) terlibat dalam pemecahan masalah,

bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Bahkan Sanjaya (2008, hal. 142) dalam teorinya menambahkan ciri-ciri keaktifan bahwa siswa memiliki keterlibatan dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan. Akan tetapi dari hasil pra siklus di dalam kelas hanya beberapa siswa yang mencapai indikator aktif menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti serta mengemukakan pendapat. Sedangkan indikator keaktifan yang lainnya belum terlihat di dalam kelas. Pencapaian indikator pada pra-siklus tidak mencapai standar yang telah peneliti dan mentor diskusikan sebelumnya mengenai keaktifan belajar siswa di dalam kelas.

Penjabaran di atas menjadi dasar peneliti untuk meneliti mengenai permasalahan keaktifan di kelas XI-IPS. Peneliti memutuskan untuk mendiskusikan kepada guru mentor mengenai metode yang akan digunakan untuk mengatasi masalah keaktifan siswa tersebut. Kemudian peneliti mencoba menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT bertujuan untuk meningkatkan peran seluruh siswa untuk aktif dalam menelaah materi suatu pelajaran dan bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing. Metode ini juga dipilih untuk meningkatkan indikator keaktifan belajar siswa yaitu mencari informasi untuk memecahkan masalah dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Metode ini digunakan oleh peneliti karena dapat melatih siswa untuk aktif di dalam pembelajaran.

4.2 Penelitian Tindakan Kelas Siklus 1

4.2.1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, dua hal utama yang dilakukan peneliti adalah menyusun rencana pembelajaran dan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Rencana pembelajaran disusun untuk satu kali pertemuan dengan waktu 2x45 menit untuk topik Pajak yang dilakukan pada 22 September 2015 (lampiran B3). Topik pajak ini terbagi menjadi beberapa sub-topik sehingga pada tahap siklus 1 ini peneliti membahas pengertian pajak dan unsur-unsurnya. Dalam rencana pembelajaran peneliti menggunakan metode *Numbered Heads Together*. Selanjutnya, peneliti merencanakan pelaksanaan metode *Numbered Heads Together*. Untuk itu peneliti membagi nama-nama siswa ke dalam enam kelompok dengan jenis kelamin dan kemampuan kognitif secara heterogen berdasarkan bantuan mentor dan wali kelas. Dalam pembagian kelompok tersebut lima kelompok beranggotakan lima orang dan satu kelompok beranggotakan empat orang. Pembagian anggota kelompok dilakukan secara heterogen yang bertujuan agar siswa-siswa dengan karakter yang berbeda dapat saling melengkapi dan memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu peneliti mempersiapkan soal dan alat-alat yang akan digunakan dalam *Numbered Heads Together*. Soal-soal sebelumnya didiskusikan bersama dan mendapat persetujuan dari guru mentor. Peralatan yang disiapkan untuk *Numbered Heads Together* terdiri dari kertas bernomor yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah siswa, kartu undian untuk memilih secara acak dan kertas untuk menulis jawaban.

Selain itu peneliti juga menyiapkan beberapa instrumen yang telah di validasi oleh mentor dan guru yang ahli dalam metode NHT (melakukan PTK

dengan metode NHT) untuk mengukur tingkat keberhasilan yang ingin dicapai. Pada lembar observasi mentor dan peneliti yang diamati adalah keaktifan belajar siswa dan langkah-langkah metode *Numbered Heads Together*. Kemudian peneliti membuat angket untuk diisi oleh siswa yang di dalamnya terdapat pertanyaan yang dapat mengukur keaktifan belajar siswa dan langkah-langkah metode *Numbered Heads Together*. Butir pernyataan dalam instrumen dikaitkan dengan indikator berdasarkan teori yang telah dijabarkan pada bab IV. Setelah *lesson plan* dan alat ukur dibuat, peneliti mendiskusikan persiapan ini kepada guru mentor dan melakukan validasi pada setiap instrumen.

4.2.2. Tindakan

Tahap tindakan merupakan pelaksanaan dari rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti sepenuhnya berpedoman pada RPP yang telah disusun (Lampiran B1). Dalam pembukaan, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran dan sekilas kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan hari ini. Selanjutnya siswa menjawab beberapa pertanyaan *brainstroming* untuk mengingat kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu peneliti menyampaikan beberapa materi lanjutan mengenai teori pemungutan pajak. Pembelajaran dilanjutkan dengan penerapan metode *Numbered Heads Together*. Siswa diminta duduk bersama kelompok sesuai pembagian yang telah diumumkan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya siswa memilih satu kertas bernomor dan memasangnya di dada sebelah kanan. Untuk kelompok dengan jumlah anggota lima orang, masing-masing memiliki satu nomor. Kelompok dengan jumlah anggota empat orang, satu orang diantaranya memiliki dua nomor sekaligus. Peneliti kemudian

menjelaskan peraturan dan prosedur penerapan metode *Numbered Heads Together* dan mulai membacakan soal berupa pertanyaan-pertanyaan spesifik. Setelah itu siswa diminta menyatukan pendapat dan memecahkan soal bersama teman-teman satu kelompok dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban kelompok, tahap ini disebut *heads together*. Setiap kelompok diberikan waktu 5 menit untuk dapat menyelesaikan soal. Kemudian peneliti memilih satu nomor secara acak untuk maju ke depan dan menjawab pertanyaan sesuai jawaban kelompok. Peneliti menilai ketepatan jawaban dan memberikan poin untuk kelompok dengan jawaban paling tepat. Setelah itu peneliti kembali memberikan pertanyaan yang baru dan tahapan metode *Numbered Heads Together* diulangi sampai waktu yang disediakan habis. Sebagai penutup, siswa diminta mengisi lembar angket sebagai umpan balik atas kegiatan pembelajaran, khususnya penerapan metode *Numbered Heads Together* dan pencapaian keaktifan belajar mereka.

Pada tindakan di siklus pertama terlihat peningkatan siswa dalam melakukan langkah-langkah penerapan *Numbered Heads Together*. Pada saat *heads together*, siswa dapat mengemukakan pendapat, bertanya, mencari informasi dan juga memecahkan soal yang diberikan oleh guru.

4.2.3 Observasi

Tahapan observasi ini dilakukan dengan mengamati selama proses pembelajaran yang menerapkan metode *Numbered Heads Together*. Dua aspek yang diamati adalah pencapaian keaktifan belajar siswa serta keberhasilan penerapan metode *Numbered Heads Together*. Pengamatan pertama dilakukan oleh guru mentor melalui pengisian lembar observasi mentor (lampiran C2 dan

E1) untuk kedua aspek utama tersebut. Selain itu peneliti mengamati aspek pencapaian keaktifan dan penerapan metode *Numbered Heads Together* pada lembar observasi peneliti (Lampiran C5 dan E4). Siswa juga menyampaikan tanggapan mereka terhadap kedua aspek yang ada melalui pengisian lembar angket siswa (lampiran F1).

Hasil data setiap instrumen yang mengukur aspek keaktifan belajar siswa dapat diamati dalam tabel-tabel berikut:

1) Hasil lembar observasi mentor

Tabel 4. 2

Keaktifan belajar siswa dalam lembar observasi mentor siklus 1

Indikator	Jumlah siswa yang menjawab		Presentase Jumlah siswa		Keterangan
	Setuju	Tidak setuju	Setuju	Tidak Setuju	
Siswa aktif menjawab pertanyaan	20	7	74,07%	25.92%	Baik
Siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang eblum dimengerti	8	18	29,62%	66,66%	Kurang
Siswa mengemukakan pendapat/gagasan	25	2	92,59%	7,41%	Baik
Siswa mencari informasi untuk pemecahan masalah	26	1	96,29%	3,71%	Baik
Siswa mampu memecahkan masalah	25	2	92,59%	7,41%	Amat baik

Presentase tertinggi pada indikator siswa mampu mencari informasi untuk memecahkan masalah yaitu 96,29% siswa yang termasuk kategori amat baik. Terjadi peningkatan dari pra siklus yang menunjukkan tidak ada siswa yang aktif memecahkan masalah. Presentase terendah terjadi pada indikator siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti sebesar 29,62% yang termasuk kategori kurang.

2) Hasil lembar observasi peneliti

Tabel 4. 3

Keaktifan belajar siswa dalam lembar observasi peneliti siklus 1

Indikator	Jumlah siswa yang menjawab		Presentase Jumlah siswa		Keterangan
	Setuju	Tidak setuju	Setuju	Tidak Setuju	
Siswa aktif menjawab pertanyaan	22	5	81,48%	8,51%	Amat baik
Siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti	9	18	33,33%	66,67%	Kurang
Siswa mengemukakan pendapat/gagasan	24	3	88,89%	11,11%	Amat Baik
Siswa mencari informasi untuk pemecahan masalah	26	1	96,29%	3,71%	Amat Baik
Siswa mampu memecahkan masalah	25	2	92,59%	7,41%	Amat baik

Pada indikator siswa mencari informasi untuk pemecahan masalah yaitu 96,29% sehingga indikator ini masuk kategori amat baik yang menunjukkan peningkatan dari prasiklus dan presentase terendah pada indikator siswa

mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti dengan presentase 33,33%.

3) Hasil lembar angket siswa

Tabel 4. 4

Keaktifan belajar siswa dalam lembar angket siswa siklus 1

Indikator	Jumlah siswa yang menjawab		Presentase Jumlah siswa		Keterangan
	Setuju	Tidak setuju	Setuju	Tidak Setuju	
Siswa aktif menjawab pertanyaan	27	0	100%	0%	Amat baik
Siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti	25	2	93%	7%	Amat baik
Siswa mengemukakan pendapat/gagasan	26	1	96%	4%	Amat baik
Siswa mencari informasi untuk pemecahan masalah	27	0	100%	0%	Amat baik
Siswa mampu memecahkan masalah	26	1	96%	4%	Amat baik

Berdasarkan hasil angket siswa diketahui pencapaian tertinggi adalah indikator menjawab pertanyaan dan mencari informasi untuk pemecahan masalah yang sudah dilakukan oleh 100% siswa, dengan kategori amat baik yang menunjukkan peningkatan dari prasiklus. Sedangkan indikator yang lainnya yaitu siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti mendapatkan presentase 96%.

Selain pencapaian keaktifan belajar siswa, dalam penelitian ini keberhasilan penerapan metode NHT juga diperhitungkan. Hasil pengamatan terhadap keberhasilan penerapan metode NHT diamati oleh guru mentor melalui

pengisian lembar observasi mentor (Lampiran E1). Siswa juga memberikan tanggapan terhadap penerapan metode NHT dengan mengisi lembar angket siswa (lihat lampiran E-3). Data hasil pengamatan guru mentor dan siswa dapat diamati pada tabel sebagai berikut:

1) Lembar hasil observasi mentor

Tabel 4.5

Penerapan metode NHT dalam lembar observasi mentor siklus 1

Langkah-Langkah	Keterangan	
	Ya	Tidak
Meminta siswa untuk duduk di dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang	✓	
Anggota kelompok memiliki nomor yang dipasang di dada sebelah kanan	✓	
Guru memberikan pertanyaan spesifik <i>sebelum</i> siswa menyatukan pendapat	✓	
Guru memberikan waktu 5 menit untuk menyatukan pendapat	✓	
Guru mengingatkan agar setiap anggota kelompok mengetahui jawaban kelompok	✓	
Guru memilih satu nomor secara acak dan meminta anggota dengan nomor tersebut menjawab pertanyaan.	✓	
Guru memberikan poin tambahan kepada kelompok yang memberikan jawaban paling tepat.	✓	

Menurut pengamatan guru mentor sebagai observer melalui lembar observasi ini, menyatakan bahwa peneliti telah melakukan semua langkah-langkah metode *Numbered Heads Together*.

2) Lembar hasil observasi peneliti

Tabel 4. 6

Penerapan metode NHT dalam lembar observasi peneliti siklus 1

Langkah-Langkah	Keterangan	
	Ya	Tidak
Meminta siswa untuk duduk di dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang	✓	
Anggota kelompok memiliki nomor yang dipasang di dada sebelah kanan	✓	
Guru memberikan pertanyaan spesifik sebelum siswa menyatukan pendapat	✓	
Guru memberikan waktu 5 menit untuk menyatukan pendapat	✓	
Guru mengingatkan agar setiap anggota kelompok mengetahui jawaban kelompok	✓	
Guru memilih satu nomor secara acak dan meminta anggota dengan nomor tersebut menjawab pertanyaan.	✓	
Guru memberikan poin tambahan kepada kelompok yang memberikan jawaban paling tepat.	✓	

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai observer dalam melakukan langkah-langkah *Numbered Heads Together*, menyatakan bahwa peneliti telah melakukan semua langkah-langkah *Numbered Heads Together* Lembar angket siswa.

Tabel 4. 7

Penerapan metode NHT dalam lembar angket siswa siklus 1

Langkah-Langkah	Jawaban siswa		Prsentase jawaban siswa		Keterangan
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
Meminta siswa untuk duduk di dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang	27	0	100%	0%	Amat baik
Anggota kelompok memiliki nomor yang dipasang di dada sebelah kanan	27	0	100%	0%	Amat baik
Guru memberikan pertanyaan spesifik sebelum siswa menyatukan pendapat	27	0	100%	0%	Amat baik
Guru memberikan waktu 5 menit untuk menyatukan pendapat	19	8	65%	35%	Baik
Guru mengingatkan agar setiap anggota kelompok mengetahui jawaban kelompok	27	0	100%	0%	Amat baik
Guru memilih satu nomor secara acak dan meminta anggota dengan nomor tersebut menjawab pertanyaan.	25	2	93%	7%	Amat baik
Guru memberikan poin tambahan kepada kelompok yang memberikan jawaban paling tepat.	25	2	93%	7%	Amat baik

Melalui hasil lembar angket, teramati yang pertama pemberian waktu untuk *heads together*, hanya 65% siswa saja yang mengatakan langkah ini telah dilakukan, masuk dalam kategori baik. Kedua, menjawab dengan pemilihan nomor secara acak, hanya 93% siswa yang mengatakan bahwa peneliti telah melakukannya dengan kategori amat baik. Ketiga, umpan balik, hanya 93% siswa yang mengatakan bahwa peneliti telah melakukannya dengan kategori amat baik.

Penyebab keberagaman hasil dari angket siswa maupun lembar observasi akan dibahas lebih lanjut pada bagian analisis dan pembahasan.

1) Wawancara

Pada lembar wawancara kepada guru mentor (Lampiran D2) di siklus I, diperoleh hasil bahwa siswa sudah lebih aktif dan antusias di dalam kegiatan pembelajaran. Dalam siklus kali ini pengontrolan kelas masih kurang, sehingga keadaan kelas dalam pembelajaran menjadi kurang kondusif. Penggunaan metode NHT ini membuat siswa menjadi lebih aktif. Akan tetapi siswa belum semua terlihat menyampaikan pendapat.

2) Jurnal Refleksi

Dalam jurnal refleksi, peneliti mengungkapkan bahwa siswa aktif selama pembelajaran dengan menggunakan metode NHT. Dalam pembelajaran siswa terlihat aktif menjawab dan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta mencari informasi dan memecahkan masalah. Akan tetapi manajemen kelas masih perlu peneliti perhatikan sehingga keadaan kelas lebih kondusif.

4.2.4. Refleksi

Tahap refleksi merupakan waktu bagi peneliti untuk merenungkan kembali hal-hal yang telah dilakukan dan terjadi selama pembelajaran. Melalui tahapan ini peneliti menemukan hal-hal yang menjadi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan siklus sehingga dapat merencanakan perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi mentor, peneliti serta angket siswa peneliti menilai kelima langkah yang direncanakan, mulai penomoran hingga umpan balik sudah terlaksana. Hanya saja beberapa langkah belum dilakukan dengan maksimal. Pada saat pelaksanaan siswa masih kurang kondusif, masih ada beberapa siswa yang berdiskusi dengan berdiri dan berjalan-jalan, sehingga menyebabkan kondisi kelas tidak kondusif dan cukup ribut. Kekurangan juga ditemui saat pemberian pertanyaan karena jenis pertanyaan yang diberikan hanya memaparkan sehingga terlalu mudah. Jenis pertanyaan tersebut mempengaruhi keberhasilan langkah *heads together*. Sehingga siswa cenderung tidak berdiskusi karena jawabannya sudah ada dalam buku catatan mereka dan mereka mencari jawaban secara individu walaupun saat berdiskusi. Ketika siswa sudah mengerti pun mereka tidak akan bertanya dan langsung menyelesaikan soal yang diberikan. Selain itu waktu yang digunakan untuk menjawab pertanyaan terlalu singkat, dan waktu berdiskusi terlalu lama. Hal ini membuat para siswa setelah selesai berdiskusi mengobrol dengan teman yang lain, untuk waktu menjawab yang terlalu singkat dipengaruhi oleh siswa menulis jawaban terlalu lama dan waktu mereka untuk mengingat jawaban. Selain itu siswa tidak fokus memulai metode ini dikarenakan membicarakan hal lain di luar pembelajaran, sehingga waktu untuk pelaksanaan metode ini berkurang dan tidak efisien.

Berkaitan dengan keaktifan siswa, peneliti menilai sudah ada peningkatan cukup signifikan dengan penggunaan metode *Numbered Heads Together*. Sebagian besar sudah dapat menunjukkan mereka menjawab dan mencari informasi untuk memecahkan soal. Untuk menyampaikan pendapat, beberapa siswa sudah teramati melakukan indikator ini sekalipun masih cukup banyak siswa yang diam

saja dan sangat jarang berpendapat. Indikator yang lainnya yaitu mengajukan pertanyaan jika tidak mengerti hanya sedikit yang menanggapi hal tersebut, jika mereka mengerti banyak dari mereka yang diam saja. Untuk dapat mengamati indikator ini observer harus lebih memperhatikan dan berkeliling di dalam kelas, sehingga keaktifan dalam bertanya lebih terlihat.

Berdasarkan refleksi (Lampiran G2) yang dilakukan, peneliti merencanakan beberapa perbaikan pada langkah-langkah penerapan metode *Numbered Heads Together*. Perbaikan tersebut meliputi perubahan jenis pertanyaan yang tidak hanya memaparkan saja sehingga siswa dapat mempergunakan waktu ketika *heads together* dengan baik; penambahan waktu dalam menjawab pertanyaan sehingga siswa memiliki waktu berpikir untuk mengingat jawabannya dan tidak tergesa-gesa; memperjelas kembali peraturan dalam melaksanakan *Numbered Heads Together* dengan menampilkan *power point* serta penataan tempat duduk kelompok saat melakukan *Numbered Heads Together* sehingga suasana kelas kondusif; peneliti akan lebih menegaskan kriteria kelompok yang menjawab dengan benar dan mematuhi aturan yang berlaku akan mendapatkan poin pada pelaksanaan langkah umpan balik. Diharapkan perbaikan-perbaikan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada siklus selanjutnya.

4.2.4 Analisis dan pembahasan siklus 1

Pada siklus I akan dibahas sesuai dengan hasil penelitian per instrumen.

4.2.4.1 Keaktifan belajar siswa

Analisis dan pembahasan yang dibahas sesuai dengan instrumen yang melihat hasil keaktifan belajar siswa, sebagai berikut.

a) *Lembar Observasi mentor dan peneliti mengenai keaktifan belajar siswa.*

Hasil pengamatan *observer* tentang keaktifan belajar siswa menggunakan lembar observasi mentor dan peneliti mengenai keaktifan belajar siswa (lampiran C2 dan C5), menyatakan bahwa dalam lembar observasi mentor dan peneliti mendapatkan 96,29% siswa aktif mencari informasi untuk memecahkan masalah dan dikategorikan amat baik. Faktor tingginya siswa aktif mencari informasi disebabkan adanya penerapan metode yang berbeda dibandingkan dengan metode ceramah seperti biasa. Adapun tindakan yang dilakukan siswa yang mencerminkan mereka mencari informasi adalah membuka dan membaca buku atau handout yang mereka miliki. Sama halnya dengan pendapat dari Slameto (2010, hal. 92) mengatakan bahwa variasi metode mengakibatkan pengajaran lebih menarik perhatian siswa.

Selain itu dalam lembar observasi mentor dan peneliti sebagai *observer* juga menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa dengan presentase terendah adalah indikator siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti mendapatkan presentase terendah sebesar 29,62% dari hasil observasi mentor dan peneliti. Adapun faktor yang mempengaruhi hal tersebut bisa disebabkan oleh setiap siswa memiliki kemampuan bertanya yang berbeda. Fenomena ini dapat

dijadikan indikator dalam mengkaji pertanyaan siswa yang muncul dilihat dari segi jumlah dan kualitas pertanyaan yang dapat diajukan. Dalam taksonomi Bloom ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, berdasarkan jenjang ranah kognitif taksonomi Bloom, kemampuan berpikir dapat mempengaruhi seseorang dalam mengajukan pertanyaan (W.Anderson & Krathwhol, 2001). Pertanyaan dibagi menjadi dua jenis yaitu pertanyaan pada ranah kognitif tingkat rendah dan pertanyaan tingkat tinggi. Pertanyaan ranah kognitif tingkat rendah mempunyai komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan pertanyaan. Selain itu pertanyaan jenis ini hanya menguji pengetahuan. Pertanyaan ranah kognitif tingkat rendah mencakup pertanyaan ingatan, pertanyaan pemahaman dan pertanyaan aplikasi. Sedangkan pertanyaan pada ranah kognitif tingkat tinggi adalah pertanyaan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, memperbesar partisipasinya dan mendorong agar siswa dapat mengambil inisiatif sendiri. Secara sederhana pertanyaan kognitif tingkat tinggi dapat didefinisikan sebagai pertanyaan yang menciptakan pengetahuan. Pertanyaan kognitif tingkat tinggi mencakup pertanyaan analisis, pertanyaan evaluasi dan pertanyaan membuat.

Ketika seorang siswa memiliki keinginan bertanya yang berasal dari keingintahuannya, mereka akan memiliki pertanyaan yang akan diajukan untuk dapat menjawab keingintahuan mereka. Hal tersebut berkaitan pula dengan tingkat kesulitan soal. Saat pemberian soal yang mudah siswa memiliki kecenderungan bertanya yang sangat kurang.

Jika tingkat kesulitan soal yang diberikan tinggi yaitu berupa pertanyaan analisis, evaluasi dan tidak memaparkan saja, akan mendorong siswa untuk aktif bertanya. Hal ini didukung oleh jurnal refleksi peneliti (Lampiran G2), yang menyebutkan bahwa faktor lain berasal dari kemampuan kognitif dalam setiap kelompok. Kemungkinan siswa belum menemukan kesulitan selama mengerjakan soal menjadi salah satu penyebab siswa tidak melakukan interaksi berupa mengajukan pertanyaan. Jika soal yang diberikan punya variasi tingkat kesulitan soal yang baik, maka siswa akan bertanya untuk mencapai tujuan utama mereka dalam kelompok. Seperti yang telah di paparkan di atas bahwa jenis pertanyaan mempengaruhi kegiatan bertanya.

. Kekurangan yang terjadi ini akan diperbaiki pada siklus selanjutnya dengan mempersiapkan persiapan mengajar dengan baik, selain itu tingkat soal yang diberikan akan dibuat lebih sulit sehingga siswa dapat lebih aktif bertanya dalam diskusi.

b) *Lembar angket penghitungan keaktifan belajar*

Hasil penghitungan lembar angket yang mengandung indikator keaktifan belajar siswa (Lampiran F1), menunjukkan bahwa indikator siswa aktif menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mencari informasi dan mampu memecahkan masalah sama seperti di lembar observasi mentor dan peneliti yang masuk ke dalam kategori amat baik dan mencapai standar keberhasilan. Namun terjadi perbedaan pada indikator siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti. Pada indikator ini di lembar observasi mentor dan peneliti

mendapatkan presentase 33 % dengan kategori kurang dan lembar angket siswa 93% dengan presentase amat baik. Kemungkinan perbedaan ini terjadi dikarenakan siswa tidak sungguh-sungguh dalam mengisi angket, kemungkinan siswa takut jika hal ini terkait pada akademik mereka. Hal tersebut diungkapkan oleh Arikunto (2009, hal. 121) bahwa lembar angket memiliki kelemahan salah satunya respon (tanggapan) dari responden yang menyimpang.

4.2.4.2 Penerapan metode *Numbered Heads Together*

Analisis dan pembahasan yang dibahas sesuai dengan instrumen yang melihat hasil penerapan metode *Numbered Heads Together*, sebagai berikut:

a) *Lembar observasi mentor dan peneliti penerapan metode Numbered Heads Together*

Observer menuliskan pada lembar observasi ini, peneliti telah melakukan langkah-langkah metode *Numbered Heads Together* sesuai dengan tahapan yang ada. Hal ini dibuktikan dengan tanda ceklis pada semua kolom setuju bahwa peneliti telah melakukan langkah metode NHT (Lampiran E1.). Hal ini menyatakan bahwa peneliti telah melakukan semua langkah-langkah NHT yang bertujuan memberi kesempatan lebih kepada siswa untuk bekerja sendiri sekaligus bekerja sama dengan teman lainnya (Thobroni & Mustofa 2011, hal. 301).

b) *Lembar angket perhitungan langkah-langkah metode Numbered Heads Together*

Hasil penghitungan lembar observasi mentor (Lampiran E1) dan peneliti (Lampiran E4) yang mengandung langkah-langkah metode *Numbered Heads Together* menunjukkan bahwa semua langkah-langkah metode *Numbered Heads Together* sudah dilakukan. Pada tahap guru memberikan waktu lima menit untuk berdiskusi masih dirasakan kurang, karena tidak semua siswa merasa waktu yang diberikan cukup. Dari hasil lembar angket hanya mencapai 65% yang menjawab ya. Menurut McCloskey (2005, hal. 7) siswa membutuhkan waktu beberapa menit untuk melakukan *heads together*. Keterbatasan waktu mengurangi siswa untuk berpendapat dan juga menjadi penghalang saat siswa ingin memastikan semua anggota mengetahui jawaban kelompok. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama, siswa yang tidak secepat teman lainnya tentu akan kesulitan ketika waktu *heads together* terlalu singkat. Dimana seharusnya siswa dalam satu kelompok dapat mendorong dan membantu teman kelompoknya. Arends (2008, hal. 22) menyatakan dalam hal ini guru harus meluangkan waktu untuk memastikan siswa memahami langkah-langkah dan peran siswa dalam pelajaran. Peneliti menyimpulkan bahwa waktu satu menit tidaklah mencukupi untuk melakukan *heads together* sehingga banyak siswa yang menyatakan peneliti belum melaksanakan tahapan ini. Oleh sebab itu peneliti harus menambahkan lagi durasi untuk penerapan langkah *heads together*.

Pada indikator penerapan metode NHT yaitu saat guru memilih nomor secara acak hanya 93% yang menjawab ya. Dalam langkah ini peneliti sudah memilih nomor secara acak, hanya saja dalam pengulangan

pengerjaan soal hanya bisa beberapa nomor yang terambil karena keterbatasan waktu. Tingkat keberhasilan yang memperoleh presentase 93% juga terdapat pada indikator pemberian poin tambahan. Pada beberapa teori langkah terakhir ini tidak harus ada sesungguhnya. Alasan peneliti memberikan poin adalah untuk memacu keaktifan siswa dan memberikan apresiasi atas keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam kerja kooperatif, guru seharusnya memberi anggota kelompok satu atau lebih tujuan bersama yang menjadi sasaran usaha atau kerja mereka (Ormrod, 2009, hal.189). Poin tambahan yang diberikan oleh guru merupakan apresiasi kepada siswa karena mereka telah mencapai tujuan bersama yang menjadi sasaran dari kelompok yaitu dapat aktif memecahkan masalah. Sistem poin yang diberikan guru tergolong dalam interpedensi penghargaan positif dimana setiap anggota kelompok menerima apresiasi yang sama jika kelompoknya mampu mencapai suatu tujuan (Huda, 2011, hal. 48). Dengan pemberian poin ini memacu siswa untuk dapat memecahkan masalah dan menjawab dengan benar. Terlebih lagi menurut Eggen & Kauchak (2007, hal. 301) untuk kelas di sekolah menengah, nilai tes dan skor yang tinggi merupakan salah satu penghargaan yang umum diberikan oleh guru.

c) Lembar hasil wawancara dengan mentor

Dari hasil wawancara kepada guru mentor (Lampiran D2), indikator siswa menjawab pertanyaan mengemukakan pendapat, mencari informasi dan memecahkan masalah sudah dilakukan siswa dengan aktif. Karena metode NHT ini mengajak siswa untuk dapat berpartisipasi dalam

pembelajaran. Akan tetapi indikator siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dimengerti tidak mencapai standar keberhasilan indikator. Namun dalam lembar wawancara dengan mentor, siswa sudah terlihat mengajukan pertanyaan dalam diskusi, meskipun belum semuanya terlibat. Dari hasil lembar observasi mentor dan peneliti pun terlihat bahwa indikator siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti merupakan indikator dengan presentase terendah. Untuk meningkatkan indikator ini diperlukan waktu dan proses karena menurut Mularsih (2009, hal. 36) pengertian belajar adalah proses pembentukan yang secara terus-menerus, mengalami perkembangan dan perubahan. Menurut lembar hasil wawancara penerapan langkah-langkah NHT sudah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang ada, meskipun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki seperti manajemen kelas. Riset yang ada menyarankan bahwa guru yang efektif mampu mengendalikan kelas, namun tidak terobsesi dengan ide mengendalikan kelas tersebut. Sebagai hal yang mendukung dalam menetapkan standar perilaku siswa di dalam kelas adalah dengan menetapkan sejumlah peraturan (Partin, 2009). Untuk menciptakan kelas yang tertib, teratur, bersih, nyaman dan dinamis terpancar dari kepiawaian sang guru mengelola kelasnya (Gichara, 2012, hal. 85)

Dengan hasil yang didapat peneliti pada siklus I, maka peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus II karena pada siklus I ada beberapa indikator yang bisa ditingkatkan sehingga mencapai *standard* yang ditentukan yaitu 61% untuk keaktifan. Pada siklus selanjutnya,

peneliti akan memperjelas instruksi ketika melaksanakan NHT dengan menggunakan *power point*, memberikan soal dengan tingkat yang lebih sulit, memperbaiki kriteria pemberian umpan balik dan penambahan waktu untuk *heads together* sehingga penerapan langkah NHT dapat berjalan dengan lebih baik lagi.

4.3 Penelitian Tindakan Kelas Siklus 2

4.3.1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus dua tidak jauh berbeda dengan siklus pertama yaitu pembuatan rencana pembelajaran dan instrumen penelitian. Rencana pembelajaran (Lampiran B3) disusun untuk satu kali pertemuan, 2x45 menit untuk tanggal pelaksanaan 5 Oktober 2015. Materi dalam pertemuan ini masih dalam topik pajak dengan sub-topik yang akan dibahas adalah pajak penghasilan. Penyampaian materi sudah dilakukan sebelumnya sehingga peneliti hanya melakukan penerapan *Numbered Heads Together* saja. Penerapan metode *Numbered Heads Together* sendiri akan mengalami beberapa penambahan atau perbaikan berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemui dan diskusi dengan guru mentor sesuai pelaksanaan siklus sebelumnya.

Dalam rencana pembelajaran sebagai pembukaan, peneliti merencanakan untuk membahas mengenai penghitungan pajak penghasilan sebagai *review* mengenai materi pertemuan sebelumnya. Setelah itu penerapan metode *Numbered Heads Together* dengan langkah-langkah, pembagian kelompok, dan peralatan yang sama seperti siklus pertama. Sebelum memulai penerapan *Numbered Heads Together* peneliti terlebih dahulu mengatur tempat dari setiap kelompok agar lebih baik penataannya dibandingkan dengan sebelumnya. Penataan ini dilaksanakan

agar guru dapat memantau setiap kelompok dengan baik. Peraturan dalam melaksanakan *Numbered Heads Together* pun sudah peneliti buat dalam bentuk *power point* sehingga siswa dapat selalu melihat dan mengingatnya. Peneliti mempersiapkan soal-soal yang akan diberikan kepada siswa. Sebagai perbaikan, bentuk soal yang disiapkan lebih banyak bersifat penghitungan dan penjelasan sehingga akan memacu siswa untuk lebih aktif dalam kelompok. Selain itu peneliti menambah waktu lebih banyak untuk menjawab pertanyaan. Sebagai penutup, siswa akan mengisi lembar angket untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Mengenai instrumen penelitian, peneliti menggunakan instrumen yang sama dengan siklus pertama.

4.3.2. Tindakan

Pada tahap tindakan siklus kedua, peneliti melakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun (lihat Lampiran B3). Sebagai pembukaan, peneliti memberitahukan tujuan pembelajaran hari ini dan *review* topik pertemuan sebelumnya dengan membahas soal penghitungan pajak penghasilan. Setelah pembukaan, peneliti menerapkan metode *Numbered Heads Together* diawali dengan meminta siswa duduk bersama teman satu kelompok dengan sedikit menata tempat duduk kelompok mereka agar terlihat lebih rapi dan teratur. Pada siklus kali ini peneliti telah mengubah tingkat kesulitan soal dari siklus sebelumnya yang hanya memaparkan saja berupa soal isian. Akan tetapi ketika peneliti memulai metode tersebut harus terhenti selama beberapa waktu dikarenakan adanya penyuluhan mengenai obat kaki gajah. Di mana anak-anak harus meminum obat kaki gajah dan menyebabkan efek samping dalam pembelajaran, seperti mengantuk dan beberapa ada yang pusing dan mual

(Lampiran G3). Penyuluhan yang dilakukan ini telah mengurangi waktu pembelajaran kurang lebih selama setengah jam. Setelah selesai penyuluhan, peneliti langsung memulai dengan membacakan soal berupa pertanyaan-pertanyaan spesifik dan lebih banyak soal penghitungan. Setelah itu siswa menyatukan pendapat bersama teman-teman satu kelompok dalam langkah *heads together*, peneliti juga menekankan kembali agar setiap siswa untuk mengetahui jawaban dari kelompoknya. Dalam pelaksanaan siklus kali ini waktu yang digunakan berkurang banyak. Setiap kelompok diberikan waktu 5 menit dengan tambahan 1 menit untuk dapat menyelesaikan soal. Peneliti kemudian memilih satu nomor secara acak untuk maju dan menjawab pertanyaan. Selanjutnya peneliti menilai ketepatan jawaban dan memberikan poin kelompok. Pada langkah ini, peneliti menegaskan kriteria jawaban yang mendapat poin harus tepat dan lengkap. Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan yang baru dan tahapan metode *Numbered Heads Together* diulangi hingga waktu yang disediakan habis. Pada pelaksanaan siklus ini siswa lebih banyak terlibat hanya dalam waktu menjawab dan juga memecahkan soal yang diberikan oleh guru. Sebagai penutup, selama lima menit siswa diminta mengisi lembar angket sebagai umpan balik atas penerapan metode *Numbered Heads Together*.

4.3.3. Observasi

Observasi pada siklus dua dilakukan dengan cara yang sama seperti siklus pertama. Guru mentor mengamati aspek keaktifan belajar dan keberhasilan metode *Numbered Heads Together* melalui lembar observasi mentor (Lampiran C3). Peneliti mengamati beberapa indikator keaktifan belajar dan langkah-langkah penerapan metode *Numbered Heads Together* melalui lembar observasi peneliti

(Lampiran C6 dan E5). Siswa menyampaikan pengamatan melalui lembar angket siswa (Lampiran F2). Hasil data dapat diamati dalam tabel berikut:

1) Hasil lembar observasi mentor

Tabel 4. 8

Keaktifan belajar siswa dalam lembar observasi mentor siklus 2

Indikator	Jumlah siswa yang menjawab		Presentase Jumlah siswa		Keterangan
	Setuju	Tidak setuju	Setuju	Tidak Setuju	
Siswa aktif menjawab pertanyaan	20	7	74,07%	25,93%	Baik
Siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti	10	17	37,04%	62,96%	Kurang
Siswa mengemukakan pendapat/gagasan	17	11	62,96%	40,74%	Baik
Siswa mencari informasi untuk pemecahan masalah	18	9	66,67%	33,33%	Baik
Siswa mampu memecahkan masalah	26	1	96,29%	3,71%	Amat baik

Presentase tertinggi pada indikator siswa mampu mencari informasi untuk memecahkan masalah yaitu 96,29% siswa yang termasuk kategori amat baik. Indikator tersebut mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yang hanya 92,59%. Presentase terendah terjadi pada indikator siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti sebesar 29,62% yang termasuk kategori kurang dengan hasil presentase sama dengan siklus sebelumnya.

4) Hasil lembar observasi peneliti

Tabel 4. 9

Keaktifan belajar siswa dalam lembar observasi peneliti siklus 2

Indikator	Jumlah siswa yang menjawab		Presentase Jumlah siswa		Keterangan
	Setuju	Tidak setuju	Setuju	Tidak Setuju	
Siswa aktif menjawab pertanyaan	22	5	81,48%	8,51%	Amat baik
Siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti	14	13	51,88%	48,12%	Cukup
Siswa mengemukakan pendapat/gagasan	18	9	66,67%	33,33%	Baik
Siswa mencari informasi untuk pemecahan masalah	19	8	70,37%	29,63%	Baik
Siswa mampu memecahkan masalah	26	1	96,29%	3,71%	Amat baik

Indikator siswa mampu memecahkan masalah mendapatkan presentase tertinggi sebesar 96,29% dengan kategori amat baik mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yang mendapatkan presentase 92,59%. Oleh peneliti, indikator siswa mengajukan pertanyaan teramati memiliki pencapaian terendah, hanya 51,88% siswa yang telah melakukannya, hasil tersebut termasuk dalam kategori cukup yang mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yang hanya 29,62%.

3) Hasil lembar angket siswa

Tabel 4. 10

Keaktifan belajar siswa dalam lembar angket siswa siklus 2

Indikator	Jumlah siswa yang menjawab		Presentase Jumlah siswa		Keterangan
	Setuju	Tidak setuju	Setuju	Tidak Setuju	
Siswa aktif menjawab pertanyaan	27	0	100%	0	Amat baik
Siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti	27	0	100%	0	Amat baik
Siswa mengemukakan pendapat/gagasan	27	0	100%	0	Amat baik
Siswa mencari informasi untuk pemecahan masalah	27	0	100%	0	Amat baik
Siswa mampu memecahkan masalah	25	2	93%	7%	Amat baik

Berdasarkan hasil angket siswa, didapati tiga indikator mencapai presentase 100% pencapaian dapat dikatakan amat baik. Adapun pencapaian indikator siswa mampu memecahkan masalah hanya mendapatkan presentase sebesar 93% siswa yang masuk dalam kategori amat baik.

Selain pencapaian keaktifan belajar siswa, dalam penelitian ini keberhasilan penerapan metode NHT juga diperhitungkan. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar obsevasi oleh mentor, peneliti dan lembar angket siswa. Data hasil pengamatan guru mentor dan siswa dapat diamati pada tabel sebagai berikut.

1) Lembar hasil observasi mentor

Tabel 4. 11

Penerapan metode NHT dalam lembar observasi mentor siklus 2

Langkah-Langkah	Keterangan	
	Ya	Tidak
Meminta siswa untuk duduk di dalamkelompok yang beranggotakan 4-5 orang	✓	
Anggota kelompok memiliki nomor yang dipasang di dada sebelah kanan	✓	
Guru memberikan pertanyaan spesifik sebelum siswa menyatukan pendapat	✓	
Guru memberikan waktu 5 menit untuk menyatukan pendapat	✓	
Guru mengingatkan agar setiap anggota kelompok mengetahui jawaban kelompok	✓	
Guru memilih satu nomor secara acak dan meminta anggota dengan nomor tersebut menjawab pertanyaan.	✓	
Guru memberikan poin tambahan kepada kelompok yang memberikan jawaban paling tepat.	✓	

Menurut pengamatan guru mentor sebagai *observer* melalui lembar observasi ini, menyatakan bahwa peneliti telah melakukan semua langkah-langkah metode *Numbered Heads Together*.

1) Lembar hasil observasi peneliti

Tabel 4. 12

Penerapan metode NHT dalam lembar observasi peneliti siklus 2

Langkah-Langkah	Keterangan	
	Ya	Tidak
Meminta siswa untuk duduk di dalamkelompok yang beranggotakan 4-5 orang	✓	
Anggota kelompok memiliki nomor yang dipasang di dada sebelah kanan	✓	
Guru memberikan pertanyaan spesifik sebelum siswa menyatukan pendapat	✓	
Guru memberikan waktu 5 menit untuk menyatukan pendapat	✓	
Guru mengingatkan agar setiap anggota kelompok mengetahui jawaban kelompok	✓	
Guru memilih satu nomor secara acak dan meminta anggota dengan nomor tersebut menjawab pertanyaan.	✓	
Guru memberikan poin tambahan kepada kelompok yang memberikan jawaban paling tepat.	✓	

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai *observer* dalam melakukan langkah-langkah *Numbered Heads Together*, menyatakan bahwa peneliti telah melakukan semua langkah-langkah *Numbered Heads Together*.

1) Lembar angket siswa

Tabel 4. 13

Penerapan metode NHT dalam lembar angket siswa siklus 2

Langkah-Langkah	Jawaban siswa		Prsentase jawaban siswa		Keterangan
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
Meminta siswa untuk duduk di dalamkelompok yang beranggotakan 4-5 orang	27	0	100%	0	Amat baik
Anggota kelompok memiliki nomor yang dipasang di dada sebelah kanan	27	0	100%	0	Amat baik
Guru memberikan pertanyaan spesifik sebelum siswa menyatukan pendapat	27	0	100%	0	Amat baik
Guru memberikan waktu 5 menit untuk menyatukan pendapat	20	7	74%	26%	Baik
Guru mengingatkan agar setiap anggota kelompok mengetahui jawaban kelompok	27	0	100%	0	Amat baik
Guru memilih satu nomor secara acak dan meminta anggota dengan nomor tersebut menjawab pertanyaan.	27	0	100%	0	Amat baik
Guru memberikan poin tambahan kepada kelompok yang memberikan jawaban paling tepat.	20	7	74%	26%	Baik

Melalui hasil lembar angket, dapat dilihat bahwa siswa juga berpendapat hampir semua langkah penerapan metode *Numbered Heads Together* berhasil dilaksanakan. Pada langkah *heads together* dan pemberian poin hanya mendapatkan presentase 74% yang termasuk dalam kategori baik.

4) Wawancara

Pada lembar wawancara mentor (Lampiran D3) siklus II, diperoleh hasil bahwa siswa sudah aktif dan pelaksanaan tahapan NHT dilakukan dengan sesuai dengan tahapannya. Namun ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki yaitu

manajemen kelas yang masih kurang, peneliti juga harus lebih memperhatikan peraturan dalam setiap pelaksanaan tahapan-tahapan metode NHT.

5) jurnal refleksi

Dalam jurnal refleksi peneliti mengungkapkan bahwa ada beberapa indikator yang menurun dan meningkat dari siklus sebelumnya. Akan tetapi siswa sudah aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode NHT. Namun dalam pelaksanaannya masih ada kekurangan yang harus lebih diperhatikan seperti manajemen kelas dan peraturan dalam melaksanakan setiap tahapan NHT.

4.3.4. Refleksi

Pada tahap refleksi, kegiatan belajar mengajar direnungkan kembali untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan penerapan metode *Numbered Heads Together* dan kaitannya dengan peningkatan keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil refleksi ditemukan bahwa adanya penurunan dari hasil siklus sebelumnya, dikarenakan beberapa faktor yang tidak terduga. Meskipun adanya perbaikan dari siklus sebelumnya. Mengenai jenis pertanyaan yang dibuat lebih banyak soal penghitungan, serta penambahan waktu dalam menjawab pertanyaan.

Menurunnya beberapa indikator keaktifan dikarenakan siswa sebelum memulai pembelajaran meminum obat dari penyuluhan kaki gajah yang menyebabkan beberapa efek samping. Ketika melakukan *heads together* pun banyak dari siswa di dalam kelas yang terlihat pusing dan mengantuk dilihat dari yang mereka katakan dalam kelas (Lampiran G3). Hal tersebut sangat mempengaruhi sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, peneliti

harus lebih memperhatikan mengenai pengontrolan di dalam kelas karena kondisi kelas dan konsentrasi siswa yang mulai menurun. Dimana peneliti harus dapat membangkitkan kembali semangat dan konsentrasi mereka dalam pembelajaran. Bahkan hanya beberapa siswa yang aktif mengemukakan pendapat dalam kelompoknya, karena mereka banyak yang mengerjakan soal masing-masing (Lampiran G3).

Beberapa perbaikan dari siklus sebelumnya telah peneliti lakukan agar pembelajaran dengan metode ini dapat berjalan dengan lebih baik. Peneliti harus lebih memperhatikan siswa dan memberikan dorongan agar siswa aktif bertanya. Sebelum siswa memulai NHT ini guru menata tempat duduk setiap kelompok agar lebih teratur dan rapi, sehingga guru dapat menjangkau setiap kelompok. Selain itu peneliti perlu menambah waktu untuk siswa menjawab soal, dari siklus sebelumnya peneliti telah menambahkan waktu kepada siswa untuk menjawab pertanyaan. Akan tetapi dikarenakan siswa kurang berkonsentrasi sehingga mereka perlu waktu yang cukup lama untuk berpikir dan menjawab pertanyaan. Peneliti juga telah memberikan *rules & procedure* dalam bentuk *power point* sehingga siswa dapat melihat dan mengingatnya, serta menegaskan setiap peraturan.

4.3.5 Analisis dan Pembahasan Siklus 2

Pada siklus II akan dibahas sesuai dengan hasil per instrumen.

4.3.5.1 Keaktifan belajar siswa

Analisis dan pembahasan yang dibahas sesuai dengan instrumen yang melihat hasil keaktifan belajar siswa, sebagai berikut.

a) *Lembar observasi mentor dan peneliti mengenai keaktifan siswa*

Hasil pengamatan *observer* tentang keaktifan belajar siswa menggunakan lembar observasi mentor (Lampiran C3) dan peneliti (Lampiran C6) mengenai keaktifan belajar siswa pada siklus kedua menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa yang mendapatkan presentase terendah adalah indikator siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti dengan presentase hasil lembar observasi mentor 37,04 % dengan kategori kurang dan 51,88% dari hasil observasi peneliti masuk dalam kategori cukup. Dari hasil pengamatan dan ketidakkonsistenan antara guru mentor dan peneliti, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa keduanya sama-sama menghasilkan presentase yang tidak mencapai standar keberhasilan indikator, yang menyatakan indikator tersebut merupakan indikator terendah. Perbedaan hasil observasi ini juga dipengaruhi peneliti sebagai *observer*, merupakan kekurangan dari peneliti sebagai *observer* karena peneliti kurang maksimal dalam mengobservasi yang juga harus menyampaikan materi/soal. Namun hasil observasi dari peneliti didukung oleh hasil wawancara dengan guru mentor yang menyatakan bahwa siswa sudah cukup aktif dalam bertanya. Hal ini didukung oleh teori Arikunto (2009,hal.121) mengenai kelemahan

daftar ceklis yang bisa mendapatkan *feedback* tidak seakurat . Beberapa hal juga yang mempengaruhi rendahnya presentase indikator tersebut oleh karena pembagian kelompok yang heterogen dapat mempengaruhi kemungkinan siswa dengan kognitif yang lebih tinggi, memiliki kesempatan untuk memberikan pendapat berupa solusi kepada teman kelompoknya. Kedua faktor di atas memungkinkan setiap kelompok memiliki perwakilan siswa yang berani mengajukan pertanyaan di dalam kelompok.

Hasil tersebut didukung oleh jurnal refleksi peneliti yang menjelaskan bahwa selama proses diskusi, peneliti melihat hampir setiap anggota kelompok mengerjakan soal secara masing-masing (Lampiran G3). Strategi ini mengakibatkan interaksi selama proses diskusi kurang berjalan dengan baik. Interaksi antar anggota kelompok akan terjadi hanya jika salah satu anggota kelompoknya mengalami kesulitan dan memiliki keberanian untuk meminta bantuan kepada teman kelompoknya. Hamalik (2010) menambahkan salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah penyesuaian sosial dan emosional siswa. Di dalam pembelajaran proses penyesuaian ini ditunjukkan melalui sikap sungkan untuk bekerja sama pada beberapa siswa. Hal ini jelas mempengaruhi inisiatif siswa untuk mengemukakan pendapat atau pertanyaan khususnya dalam kelompok. Berdasarkan jurnal refleksi peneliti (Lampiran G3) melihat siswa yang sudah mengerti tidak aktif bertanya dalam pelaksanaan metode ini. Dalam penerapan metode NHT sendiri terdapat tahap *heads- together* yang dapat meningkatkan beberapa indikator melalui diskusi kelompok

seperti bertanya. Pada siklus selanjutnya peneliti lebih memperhatikan interaksi siswa dan mendorong siswa untuk aktif bertanya.

b) Lembar angket penghitungan keaktifan belajar

Hasil penghitungan lembar angket yang mengandung indikator keaktifan belajar siswa (Lampiran F2), menunjukkan bahwa indikator siswa aktif menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dan mencari informasi mendapatkan presentase tertinggi yaitu 100% dan masuk dalam kategori amat baik, artinya siswa aktif menjawab ketika guru memberikan pertanyaan serta aktif mengemukakan pendapat dalam diskusi dan mencari informasi untuk memecahkan masalah. Terjadi perbedaan dengan lembar observasi mentor dan observasi peneliti dimana ada beberapa indikator yang berbeda dengan hasil lembar angket; siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti memperoleh presentase sebesar 37% dari mentor dan 52% dari peneliti; siswa aktif mengemukakan pendapat hanya memperoleh 65% dari mentor dan 67% dari peneliti; siswa aktif mencari informasi untuk pemecahan masalah memperoleh 69% dari hasil observasi mentor dan 70% dari peneliti. Berdasarkan perbedaan yang terjadi dari hasil lembar observasi mentor dan peneliti dengan lembar angket siswa, dimungkinkan terjadi karena kondisi emosional siswa. Arikunto(2009,hal. 121) mengatakan bahwa lembar angket memiliki beberapa kelemahan salah satunya respon (tanggapan) dari responden yang menyimpang.

Dalam hal ini setiap indikator pada lembar angket siswa sudah mencapai standar keberhasilan, namun untuk meningkatkan semua

indikator keaktifan belajar siswa diperlukan waktu dan proses karena menurut Mularsih (2009, hal. 36) pengertian belajar adalah proses pembentukan yang secara terus-menerus, mengalami perkembangan dan perubahan.

4.3.5.2 Penerapan metode Numbered Heads Together

Analisis dan pembahasan yang dibahas sesuai dengan instrumen yang melihat hasil penerapan metode NHT, sebagai berikut.

a) *Lembar observasi mentor dan peneliti penerapan metode Numbered Heads Together*

Pelaksanaan *Numbered Heads together*, hal ini dibuktikan karena adanya bukti *cek list* pada semua kolom setuju bahwa peneliti telah melakukan langkah metode NHT. Selain itu peneliti menuliskan pada lembar observasi, peneliti telah melakukan semua langkah-langkah metode *number heads-together* juga menambahkan penekanan penjelasan pada setiap langkah-langkah metode NHT. Keberhasilan ini berpengaruh pada peningkatan keaktifan belajar siswa yang dibuktikan dari lembar observasi mentor, angket siswa, dan jurnal refleksi peneliti. Dengan hasil ini, tujuan dari NHT tercapai yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama (Lie 2004, hal.57). Dalam hal ini ketika mereka sudah semangat dan menyadari kesempatan yang ada maka mereka akan mengikuti pembelajaran dengan aktif.

b) *Lembar angket perhitungan langkah-langkah metode Numbered Heads Together*

Hasil penghitungan lembar observasi mentor (Lampiran E2) dan peneliti (Lampiran E5) yang mengandung langkah-langkah metode *Numbered Heads Together* menunjukkan bahwa semua langkah-langkah metode *Numbered Heads Together* sudah dilakukan. Namun pada lembar angket siswa ada beberapa indikator yang dirasakan kurang dalam pelaksanaannya. Pada tahap guru memberikan waktu lima menit untuk berdiskusi, tidak semua siswa merasa waktu yang diberikan lima menit. Peneliti sendiri sudah memberikan waktu lima menit dan menambahkan 1 menit dari siklus sebelumnya sehingga mereka mengatakan bahwa waktu untuk berdiskusi masih belum cukup. Dari hasil lembar angket hanya mencapai 74% yang menjawab ya bahwa waktu yang diberikan sudah cukup. Menurut McCloskey (2005, hal. 7) siswa membutuhkan waktu beberapa menit untuk melakukan *heads together*. Jika siswa ingin berpendapat dalam kelompok tetapi waktu telah habis tentu mereka tidak dapat berpendapat. Keterbatasan waktu juga menjadi penghalang saat siswa ingin memastikan semua anggota mengetahui jawaban kelompok. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama, siswa yang tidak secepat teman lainnya tentu akan kesulitan ketika waktu *heads together* terlalu singkat. Dimana seharusnya siswa dalam satu kelompok dapat mendorong dan membantu teman kelompoknya. Arends (2008, hal. 22) menyatakan dalam hal ini guru harus meluangkan waktu untuk memastikan siswa memahami langkah-langkah dan peran siswa dalam

pelajaran. Peneliti menyimpulkan bahwa waktu lima menit dan penambahan 1 menit tidaklah mencukupi untuk melakukan *heads together* sehingga banyak siswa yang menyatakan peneliti belum melaksanakan tahapan ini. Oleh sebab itu peneliti harus menambahkan lagi durasi untuk penerapan langkah *heads together*.

Dalam lembar observasi mentor (Lampiran E2) dan peneliti (Lampiran E5) setiap langkah NHT telah terlaksana, namun pada lembar angket siswa tingkat keberhasilan yang memperoleh 74% juga terdapat pada indikator pemberian poin tambahan. Pada beberapa teori langkah terakhir ini tidak harus ada sesungguhnya. Alasan peneliti memberikan poin adalah untuk memacu keaktifan siswa dan memberikan apresiasi atas keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam kerja kooperatif, guru seharusnya memberi anggota kelompok satu atau lebih tujuan bersama yang menjadi sasaran usaha atau kerja mereka (Ormrod, 2009, hal.189). Poin tambahan yang diberikan oleh guru ini merupakan apresiasi yang dapat memacu siswa untuk dapat mencapai sasaran dari kelompok yaitu siswa menjawab dengan benar dan mampu memecahkan masalah. Sistem poin yang diberikan guru tergolong dalam interpedensi penghargaan positif dimana setiap anggota kelompok menerima *reward* yang sama jika kelompoknya mampu mencapai suatu tujuan (Huda, 2011, hal. 48). Dengan pemberian poin ini memacu siswa untuk dapat menjawab dengan benar. Terlebih lagi menurut Eggen & Kauchak (2007, hal. 301) untuk kelas di sekolah menengah, nilai test dan skor yang tinggi merupakan salah satu penghargaan yang umum diberikan oleh guru. Sayangnya,

langkah ini belum tercapai secara maksimal. Peneliti sebenarnya telah memberikan poin untuk kelompok dengan jawaban paling tepat dan lengkap. Namun seringkali siswa memberikan jawaban yang kurang lengkap, serta melanggar peraturan sehingga peneliti tidak memberikan poin. Pada siklus selanjutnya peneliti harus menegaskan kriteria dalam pemberian poin ini.

c) *Lembar hasil wawancara dengan mentor*

Dari hasil wawancara dengan guru mentor (Lampiran D3) setiap indikator dari keaktifan seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan; mengemukakan pendapat; mencari informasi untuk pemecahan masalah dan memecahkan masalah sudah dapat tercapai. Dalam lembar wawancara ini guru mentor mengatakan bahwa siswa mengajukan pertanyaan tidak hanya dalam diskusi melainkan bertanya juga kepada guru mengenai beberapa hal yang belum dimengerti. Meskipun hasil presentase yang diberikan dalam lembar observasi tidak mencapai standar keberhasilan. Hal ini didukung oleh pembelajaran dengan menggunakan metode yaitu NHT yang mempengaruhi peningkatan indikator keaktifan. Slameto (2010, hal. 92) mengatakan bahwa variasi metode mengakibatkan pengajaran lebih menarik perhatian siswa. Menurut lembar hasil wawancara penerapan langkah-langkah NHT sudah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang ada, meskipun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki seperti peraturan dalam pelaksanaan setiap tahapan dan *rules & procedure* dalam kelas. Untuk menciptakan kelas yang tertib, teratur, bersih, nyaman dan dinamis terpancar dari kepaiwaan sang guru

mengelola kelasnya. Selain itu diperlukan seorang guru yang efektif di dalam kelas, guru efektif adalah guru yang dapat memberikan pengendalian yang baik (Gichara, 2012, hal. 85).

Dengan hasil yang didapat peneliti pada siklus II, maka peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus III karena pada siklus II masih ada beberapa indikator yang bisa ditingkatkan sehingga mencapai standard yang ditentukan yaitu 61% untuk keaktifan. Pada siklus selanjutnya, peneliti akan memperjelas instruksi ketika melaksanakan NHT dengan menggunakan kata yang lebih singkat dan menarik perhatian siswa, mempertegas *rules & procedure* dalam kelas, memperbaiki kriteria pemberian umpan balik dan penambahan waktu untuk *heads together* sehingga penerapan langkah NHT dapat berjalan dengan lebih baik lagi.

4.4 Penelitian Tindakan Kelas siklus 3

4.4.1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus tiga tidak jauh berbeda dengan siklus kedua yaitu pembuatan rencana pembelajaran dan instrumen penelitian. Rencana pembelajaran (Lampiran B4) disusun untuk satu kali pertemuan, 2x45 menit untuk pelaksanaan pada tanggal 20 Oktober 2015. Dalam pertemuan ini topik yang akan dibahas adalah pajak pertambahan nilai dan PPnBM. Penyampaian materi sudah dilakukan sebelumnya sehingga peneliti hanya melakukan penerapan *Numbered Heads Together* saja. Penerapan metode *Numbered Heads Together* sendiri akan mengalami beberapa penambahan atau perbaikan berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemui dan diskusi dengan guru mentor sesuai pelaksanaan siklus sebelumnya.

Dalam rencana pembelajaran sebagai pembukaan, peneliti merencanakan untuk *mereview* mengenai materi pertemuan sebelumnya. Setelah itu penerapan metode *Numbered Heads Together* dengan langkah-langkah, pembagian kelompok, dan peralatan yang sama seperti siklus sebelumnya. Peraturan dalam melaksanakan *Numbered Heads Together* pun sudah peneliti buat dalam bentuk tertulis dan lebih singkat dengan bahasa sehari-hari agar siswa dapat selalu mengingat dan melihatnya. Peneliti hanya mempersiapkan soal-soal yang akan diberikan kepada siswa. Sebagai perbaikan, bentuk soal yang disiapkan lebih banyak bersifat penghitungan sehingga akan memacu siswa untuk lebih aktif dalam kelompok. Peneliti juga lebih mempertegas *rules & procedure* selama pembelajaran di dalam kelas. Selain itu peneliti menambah waktu lebih banyak untuk melakukan *heads-together* dan menjawab pertanyaan. Peneliti juga meminta mentor sebagai *observer* satu untuk lebih berkeliling dalam pembelajaran dengan metode NHT. Peneliti juga menambahkan pemberian umpan balik kepada siswa dalam kelompok. Sebagai penutup, siswa akan mengisi lembar angket untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Mengenai instrumen penelitian, peneliti menggunakan instrumen yang sama dengan siklus pertama dan kedua. Indikator serta butir-butir pernyataan dibuat sama agar data yang diperoleh dapat dibandingkan dan diamati perkembangannya.

4.4.2. Tindakan

Pada tahap tindakan siklus ketiga peneliti melakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun (Lampiran B4). Sebagai pembukaan, peneliti memberitahukan tujuan pembelajaran hari ini dan *review* topik pertemuan sebelumnya. Setelah pembukaan, peneliti menerapkan metode *Numbered Heads*

Together diawali dengan meminta siswa duduk bersama teman satu kelompok. Peneliti juga memberikan peraturan dengan menggunakan kertas yang sudah ditulis peraturan dengan bahasa sederhana dan ditempel di papan tulis agar siswa dapat mengingat dan melihatnya ketika melakukan metode *Numbered Heads Together* tersebut. Selanjutnya siswa memasang nomor yang sama dengan siklus sebelumnya di dada sebelah kanan. Peneliti kemudian membacakan soal yang spesifik dimana terdapat soal analisis dan soal penghitungan. Setelah itu siswa menyatukan pendapat bersama teman-teman satu kelompok dalam langkah *heads together*, peneliti juga menekankan kembali agar setiap siswa untuk mengetahui jawaban dari kelompoknya. Pada saat *heads- together* peneliti telah menambahkan waktu dua menit dari siklus sebelumnya. Peneliti kemudian memilih satu nomor secara acak untuk maju dan menjawab pertanyaan. Selanjutnya peneliti menilai ketepatan jawaban dan memberikan poin kelompok. Pada langkah ini, peneliti menegaskan kriteria jawaban yang mendapat poin harus tepat dan lengkap. Peneliti juga menambahkan poin bonus untuk siswa ataupun kelompok yang menjawab dengan tepat dan melaksanakan *Numbered Heads Together* dengan baik. Pada tahapan *heads together* terlihat siswa lebih aktif dari siklus sebelumnya, mereka dapat lebih aktif dalam menjawab, bertanya mengemukakan pendapat serta mencari informasi. Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan yang baru dan tahapan metode *Numbered Heads Together* diulangi hingga waktu yang disediakan habis. Dalam menjawab tidak banyak siswa yang menjawab salah. Sebagai penutup, selama lima menit siswa diminta mengisi lembar angket sebagai umpan balik atas penerapan metode *Numbered Heads Together*.

4.4.3. Observasi

Observasi pada siklus ketiga dilakukan dengan cara yang sama seperti siklus pertama dan kedua. Guru mentor mengamati aspek keaktifan belajar dan keberhasilan metode *Numbered Heads Together* melalui lembar observasi mentor (Lampiran C4 dan E3). Peneliti juga mengamati indikator keaktifan belajar dan langkah-langkah penerapan metode *Numbered Heads Together* melalui lembar observasi peneliti (Lampiran C7 dan E6). Siswa menyampaikan pengamatan melalui lembar angket siswa (Lampiran F3). Hasil data setiap instrumen yang mengukur aspek keaktifan belajar siswa dapat diamati dalam tabel berikut.

1) Hasil lembar observasi mentor keaktifan belajar siswa

Tabel 4. 14

Keaktifan belajar siswa dalam lembar observasi mentor siklus 3

Indikator	Jumlah siswa yang menjawab		Presentase Jumlah siswa		Keterangan
	Setuju	Tidak setuju	Setuju	Tidak Setuju	
Siswa aktif menjawab pertanyaan	25	2	92,59%	7,41%	Amat baik
Siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti	12	15	44,44%	55,56%	Cukup
Siswa mengemukakan pendapat/gagasan	22	5	81,48%	18,52%	Amat Baik
Siswa mencari informasi untuk pemecahan masalah	24	3	88,89%	11,11%	Amat baik
Siswa mampu memecahkan masalah	26	1	96,29%	3,71%	Amat baik

Berdasarkan hasil pengamatan guru mentor menunjukkan presentase tertinggi pada indikator siswa mampu memecahkan masalah mendapatkan presentase tertinggi yaitu 96,29% yang mendapatkan presentase yang sama dari siklus sebelumnya. Presentase terendah terjadi pada indikator siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti yaitu 44,44% siswa yang mengalami peningkatan dari 37,04% dan termasuk kategori cukup.

1) Hasil lembar observasi peneliti keaktifan belajar siswa

Tabel 4. 15

Keaktifan belajar siswa dalam lembar observasi peneliti siklus 3

Indikator	Jumlah siswa yang menjawab		Presentase Jumlah siswa		Keterangan
	Setuju	Tidak setuju	Setuju	Tidak Setuju	
Siswa menjawab pertanyaan aktif	25	2	92,59%	7,41%	Amat baik
Siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti	14	13	51,85%	48,15%	Cukup
Siswa mengemukakan pendapat/gagasan	23	4	85,18%	14,81%	Amat baik
Siswa mencari informasi untuk pemecahan masalah	26	1	96,29%	3,71%	Amat baik
Siswa mampu memecahkan masalah	26	1	96,29%	3,71%	Amat baik

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti indikator yang mencapai presentase tertinggi adalah siswa mencari informasi dan siswa mampu memecahkan masalah mendapatkan presentase sebesar 96,29% dengan kategori amat baik. Adapun peneliti melihat bahwa indikator siswa mengajukan

pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti ini teramati memiliki presentase terendah, hanya 51,85% siswa yang telah melakukannya, hasil tersebut termasuk dalam kategori cukup.

2) Hasil lembar angket siswa

Tabel 4. 16

keaktifan belajar siswa dalam lembar angket siswa siklus 3

Indikator	Jumlah siswa yang menjawab		Presentase Jumlah siswa		Keterangan
	Setuju	Tidak setuju	Setuju	Tidak Setuju	
Siswa aktif menjawab pertanyaan	27	0	100%	0%	Amat baik
Siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti	27	0	100%	0%	Amat baik
Siswa mengemukakan pendapat/gagasan	27	0	100%	0%	Amat baik
Siswa mencari informasi untuk pemecahan masalah	27	0	100%	0%	Amat baik
Siswa mampu memecahkan masalah	27	0	100%	0%	Amat baik

Berdasarkan hasil angket siswa, didapati setiap indikator mengenai keaktifan belajar telah mencapai hasil tertinggi hingga 100% yang termasuk dalam kategori amat baik.

Selain pencapaian keaktifan belajar siswa, dalam penelitian ini keberhasilan penerapan metode NHT juga diperhitungkan. Hasil pengamatan terhadap keberhasilan penerapan metode NHT diamati oleh guru mentor (Lampiran E3) dan peneliti (Lampiran E6) melalui pengisian lembar observasi,

serta lembar angket siswa(Lampiran F3). Data hasil pengamatan guru mentor dan siswa dapat diamati pada tabel sebagai berikut:

1) Lembar hasil observasi mentor

Tabel 4. 17

Penerapan metode NHT dalam lembar observasi mentor siklus 3

Langkah-Langkah	Keterangan Tidak Ya
Meminta siswa untuk duduk di dalamkelompok yang beranggotakan 4-5 orang	✓
Anggota kelompok memiliki nomor yang dipasang di dada sebelah kanan	✓
Guru memberikan pertanyaan spesifik sebelum siswa menyatukan pendapat	✓
Guru memberikan waktu 5 menit untuk menyatukan pendapat	✓
Guru mengingatkan agar setiap anggota kelompok mengetahui jawaban kelompok	✓
Guru memilih satu nomor secara acak dan meminta anggota dengan nomor tersebut menjawab pertanyaan.	✓
Guru memberikan poin tambahan kepada kelompok yang memberikan jawaban paling tepat.	✓

Menurut pengamatan guru mentor sebagai *observer* melalui lembar observasi ini, menyatakan bahwa peneliti telah melakukan semua langkah-langkah metode *Numbered Heads Together*.

2) Lembar hasil observasi peneliti

Tabel 4. 18

Penerapan metode NHT dalam lembar observasi peneliti siklus 3

Langkah-Langkah	Keterangan	
	Ya	Tidak
Meminta siswa untuk duduk di dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang	✓	
Anggota kelompok memiliki nomor yang dipasang di dada sebelah kanan	✓	
Guru memberikan pertanyaan spesifik sebelum siswa menyatukan pendapat	✓	
Guru memberikan waktu 5 menit untuk menyatukan pendapat	✓	
Guru mengingatkan agar setiap anggota kelompok mengetahui jawaban kelompok	✓	
Guru memilih satu nomor secara acak dan meminta anggota dengan nomor tersebut menjawab pertanyaan.	✓	
Guru memberikan poin tambahan kepada kelompok yang memberikan jawaban paling tepat.	✓	

Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai *observer* dalam melakukan langkah-langkah *Numbered Heads Together*, menyatakan bahwa peneliti telah melakukan semua langkah-langkah *Numbered Heads Together*.

3) Lembar angket siswa

Tabel 4. 19

Penerapan metode NHT dalam lembar angket siswa siklus 3

Langkah-Langkah	Jawaban siswa		Prsentase jawaban siswa		Keterangan
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
Meminta siswa untuk duduk di dalamkelompok yang beranggotakan 4-5 orang	27	0	100	0%	Amat baik
Anggota kelompok memiliki nomor yang dipasang di dada sebelah kanan	27	0	100%	0%	Amat baik
Guru memberikan pertanyaan spesifik sebelum siswa menyatukan pendapat	27	0	100%	0%	Amat baik
Guru memberikan waktu 5 menit untuk menyatukan pendapat	27	0	100%	0%	Amat baik
Guru mengingatkan agar setiap anggota kelompok mengetahui jawaban kelompok	26	1	96%	4%	Amat baik
Guru memilih satu nomor secara acak dan meminta anggota dengan nomor tersebut menjawab pertanyaan.	27	0	100%	0%	Amat baik
Guru memberikan poin tambahan kepada kelompok yang memberikan jawaban paling tepat.	26	1	96%	4%	Amat baik

Melalui hasil lembar angket, dapat dilihat bahwa siswa juga berpendapat hampir semua langkah penerapan metode *Numbered Heads Together* berhasil mencapai kategori amat baik. Pada langkah *heads together*, hanya 96% siswa yang menyatakan bahwa guru mengingatkan agar semua anggota mengetahui jawaban kelompok dan memberikan poin tambahan pada kelompok yang menjawab dengan tepat. Sedangkan langkah yang lainnya sudah mencapai presentase 100% dengan kategori amat baik.

4) Wawancara

Pada lembar wawancara mentor (Lampiran D4) siklus III, diperoleh hasil bahwa siswa sudah lebih aktif dari siklus sebelumnya dan pelaksanaan tahapan NHT dilakukan sesuai dengan tahapannya. Namun pelaksanaan metode ini untuk meningkatkan keaktifan siswa jangan terlalu sering sehingga siswa menjadi terbiasa dengan hal tersebut.

5) Jurnal refleksi

Dalam jurnal refleksi peneliti mengungkapkan bahwa ada beberapa indikator yang menurun tetapi jika dibandingkan terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya. Akan tetapi siswa sudah aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode NHT. Pelaksanaan metode NHT juga sudah dilaksanakan sesuai dengan tahapan NHT. Keadaan kelas selama pembelajaran jauh lebih dapat terkendali.

4.4.4. Refleksi

Pada tahap refleksi, kegiatan belajar mengajar direnungkan kembali untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan penerapan metode *Numbered Heads Together* yang berkaitan dengan peningkatan keaktifan belajar siswa. Berdasarkan hasil refleksi ditemukan bahwa perbaikan dari siklus sebelumnya cukup berdampak terhadap keberhasilan penerapan metode *Numbered Heads Together*. *Rules & procedure* yang peneliti buat lebih menarik dalam penyampaian serta lebih singkat sangat berdampak dalam keberhasilan penerapan metode *Numbered Heads Together*. Mereka menjadi lebih tertib dan menjaga kondisi kelas ketika melakukan metode *Numbered Heads Together* tersebut. Terlebih lagi

waktu untuk *heads together* dan menjawab soal diberikan lebih banyak sehingga siswa tidak terburu-buru dalam pengerjaannya, sehingga mereka dapat lebih aktif dalam *heads together*. Peneliti juga sudah menekankan kriteria yang mendapat poin selama pelaksanaan langkah umpan balik berupa pemberian poin kelompok.

Meningkatnya keberhasilan penerapan metode *Numbered Heads Together* ternyata bersamaan dengan kenaikan pencapaian keaktifan belajar siswa dari siklus sebelumnya. Walaupun satu indikator tidak mencapai tingkat keberhasilan dikarenakan faktor beberapa hal. Seperti siswa yang sudah mengerti tidak bertanya hanya diam saja (Lampiran G4), hanya ketika mereka tidak mengerti saja mereka bertanya, selain itu pengamatan yang dilakukan kurang menjangkau seluruh siswa dalam kelas ketika melakukan diskusi. Pengamatan tidak dilakukan dengan berkeliling dalam kelas untuk melihat keaktifan bertanya dari setiap siswa, sehingga ada kemungkinan data yang ada terdapat kekurangan. Dalam *heads together* pada siklus ini terlihat siswa lebih banyak menyampaikan pendapat dan beradu argumen. Demikian pula ketika guru terus menerus mengingatkan agar anggota kelompok memastikan semua anggota mengetahui jawaban kelompok, mereka melaksanakannya dengan baik. Siswa yang semula diam terlihat menyampaikan pendapat. Namun, guru harus lebih memperhatikan siswanya secara seksama. Perbaikan siklus ini membuat siswa tidak hanya diam dan menunggu jawaban tetapi membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar.

4.4.5 Analisis dan pembahasan Siklus 3

Analisis dan pembahasan siklus III akan dibahas sesuai dengan hasil penelitian per instrumen.

4.4.5.1 Keaktifan belajar siswa

Analisis dan pembahasan yang dibahas sesuai dengan instrumen yang melihat hasil keaktifan belajar siswa, sebagai berikut.

a) *Lembar hasil observasi mentor dan peneliti keaktifan belajar siswa*

Dalam siklus kali ini jumlah siswa yang menjawab salah sangat berkurang dan banyak siswa yang mengemukakan pendapat dan beradu argumen dan berdiskusi kepada teman dalam satu kelompok dalam mencari informasi untuk memecahkan masalah. Sehingga dalam lembar observasi mentor dan peneliti indikator siswa aktif menjawab, mengemukakan pendapat, mencari informasi dan memecahkan masalah mendapatkan kategori amat baik.

Menurut Kagan dan Kagan (2009) dalam pembelajaran kooperatif siswa akan bekerja sama untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar. Sebuah kerja sama yang baik tentu saja akan berjalan seiring dengan interaksi yang baik. Lebih jauh, Suyanto dan Jihad (2013) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa aktif belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Semakin baik proses interaksi dalam kelompok, maka kemampuan siswa menyelesaikan soal juga akan semakin meningkat. Berdasarkan hasil observasi peneliti dan guru mentor sama-sama menyebutkan bahwa proses interaksi belajar siswa mengalami peningkatan. Selain itu siswa adalah makhluk yang secara alamiah ingin belajar dan belajar, karena menurut Knight siswa adalah makhluk yang aktif bukan pasif (2009, hal. 132).

Hasil pengamatan mentor menunjukkan bahwa hasil terendah terdapat pada indikator siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti 44,44% dan sebesar 51,85% dari peneliti. Jika indikator ini dianalisis, pada siklus terakhir terjadi peningkatan dibandingkan dua siklus sebelumnya. Hal ini dimungkinkan karena peneliti pada siklus kali ini lebih banyak berkeliling dan mengamati setiap kelompok untuk memastikan dan mendorong setiap anggota kelompoknya aktif bertanya mengenai soal yang sedang dibahas atau yang belum dimengerti. Pendekatan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sudjana dalam Rohani (2004) bahwa salah satu peran guru dalam meningkatkan keaktifan siswa adalah mendorong siswa agar ikut berpartisipasi secara aktif.

Meskipun pada lembar umpan balik guru mentor tidak memberi catatan tertulis mengenai keaktifan siswa dan indikator yang tidak mencapai standar, peneliti menerima umpan balik lisan ketika berdiskusi, dimana peneliti melihat pembelajaran yang dilakukan menunjukkan peningkatan siswa yang aktif dalam belajar. Guru mentor juga menambahkan bahwa siswa terlihat menikmati pembelajaran sehingga siswa juga terlihat lebih aktif. Menurut Sudjana dalam Rohani (2004) menciptakan situasi belajar yang menggembirakan menjadi salah satu cara untuk memaksimalkan keaktifan siswa dalam belajar. Dengan kata lain siswa yang menikmati pembelajaran akan punya kecenderungan untuk aktif dalam pembelajaran.

Metode *Numbered Heads Together* telah dilakukan sesuai, hal ini dibuktikan karena adanya bukti ceklis pada semua kolom setuju bahwa peneliti telah melakukan langkah metode *Numbered Heads Together*. Selain itu peneliti menuliskan pada lembar observasi, peneliti telah melakukan semua langkah-langkah *Numbered Heads Together* dan menambahkan penekanan penjelasan pada setiap langkah-langkah metode NHT. Keberhasilan ini berpengaruh pada peningkatan keaktifan belajar siswa yang dibuktikan dari lembar observasi mentor, angket siswa, dan jurnal refleksi peneliti. Dengan hasil ini, tujuan NHT yaitu optimalisasi partisipasi siswa, artinya penggunaan metode ini lebih ditekankan agar siswa lebih banyak aktif dalam pembelajaran (Lie 2004, hal. 57).

b) Lembar angket penghitungan keaktifan belajar

Hasil perhitungan angket siswa yang mengandung pernyataan keaktifan belajar siswa (Lampiran F3.), setiap indikator telah mencapai presentase 100% dengan kriteria amat baik. Hal ini disebabkan oleh penyesuaian pembelajaran siswa seperti yang dikatakan Ahmadi & Supriyono (2004, hal.126) bahwa belajar adalah proses yang menghasilkan perubahan dan perkembangan tingkah laku, yang diperoleh dari hasil latihan atau pengalaman.

4.4.5.2 Penerapan metode *Numbered Heads Together*/q

Analisis dan pembahasan yang dibahas sesuai dengan instrumen yang melihat hasil penerapan metode NHT, sebagai berikut.

a) *Lembar observasi mentor dan peneliti mengenai pelaksanaan metode
Numbered Heads Together*

Pelaksanaan *Numbered Heads Together*, hal ini dibuktikan karena adanya bukti ceklis pada semua kolom setuju bahwa peneliti telah melakukan langkah metode NHT. Keberhasilan ini berpengaruh pada peningkatan keaktifan belajar siswa yang dibuktikan dari lembar observasi mentor, angket siswa, dan jurnal refleksi peneliti. Dengan hasil ini, tujuan dari NHT tercapai yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama (Lie 2004, hal. 57). Dalam hal ini ketika mereka sudah semangat dan menyadari kesempatan yang ada maka mereka akan mengikuti pembelajaran dengan aktif.

b) *Lembar angket penghitungan langkah-langkah metode Numbered
Heads Together*

Hasil penghitungan lembar angket yang mengandung langkah-langkah metode *Numbered Heads Together* menunjukkan bahwa menurut tanggapan siswa, peneliti sudah melakukan semua tahapan NHT, namun ada beberapa indikator yang belum mencapai 100% pada kolom setuju. Indikator guru mengingatkan setiap anggota kelompok untuk mengetahui jawaban dan guru memberikan poin memperoleh presentase 96%, pencapaian ini termasuk dalam kategori amat baik.

Perbaikan yang telah dilakukan pada pelaksanaan umpan balik, peneliti telah menegaskan kriteria pemberian poin yaitu kelompok dengan jawaban paling tepat dan lengkap. Hasil lembar angket ini mengalami

peningkatan dari siklus sebelumnya. Hasil tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan peneliti berhasil meningkatkan keberhasilan dari langkah-langkah penerapan metode NHT pada siklus terakhir ini.

Secara keseluruhan penerapan metode NHT pada siklus terakhir ini mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan ketika pra-siklus. Peningkatan ini ternyata berdampak positif terhadap keaktifan belajar siswa yang juga meningkat. Jika dibandingkan dengan keadaan sebelum siklus dilakukan, perbedaan keaktifan belajar yang ditunjukkan siswa sangat jauh berbeda. Ketika awal pelaksanaan siklus, hanya beberapa siswa yang terlihat aktif di dalam kelas dengan mencapai beberapa indikator.

c) Lembar hasil wawancara dengan mentor

Dari hasil wawancara dengan guru mentor (Lampiran D4) setiap indikator dari keaktifan seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan; mengemukakan pendapat; mencari informasi untuk pemecahan masalah dan memecahkan masalah sudah dapat tercapai. Bahkan untuk indikator memecahkan masalah sudah mulai berkurang siswa yang menjawab salah sehingga siswa dapat memecahkan masalah dengan benar. Dalam melakukan *heads together* siswa menjadi lebih aktif dan *heads together* dilakukan dengan efektif pada siklus kali ini, sehingga siswa mampu memecahkan soal dengan benar. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diberikan oleh Suyanto dan Jihad (2013) bahwa pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa aktif belajar sekaligus meningkatkan hasil belajar

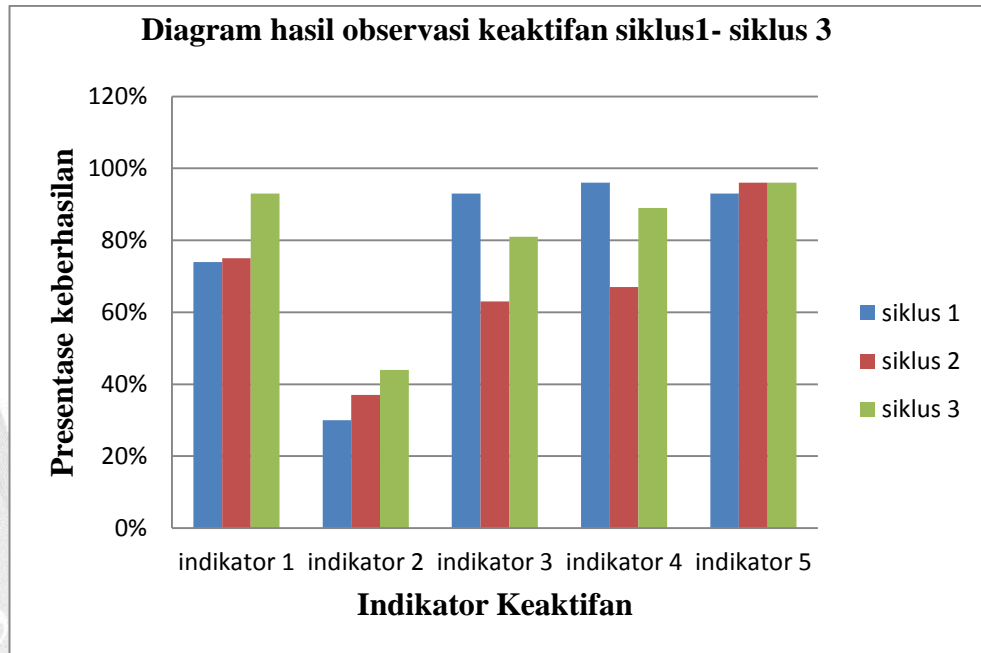
siswa. Dengan kata lain, semakin aktif siswa belajar maka kemampuan siswa menyelesaikan soal semakin baik.

Penerapan tahapan-tahapan NHT sudah dilakukan dengan baik sehingga kegiatan NHT berjalan dengan baik. Penerapan *rules & procedure* pun sangat membantu berjalannya pelaksanaan NHT dan mengontrol keaktifan siswa. Dalam bukunya Partin (2009) mengatakan untuk menetapkan standar perilaku siswa di dalam kelas adalah dengan menetapkan sejumlah peraturan.

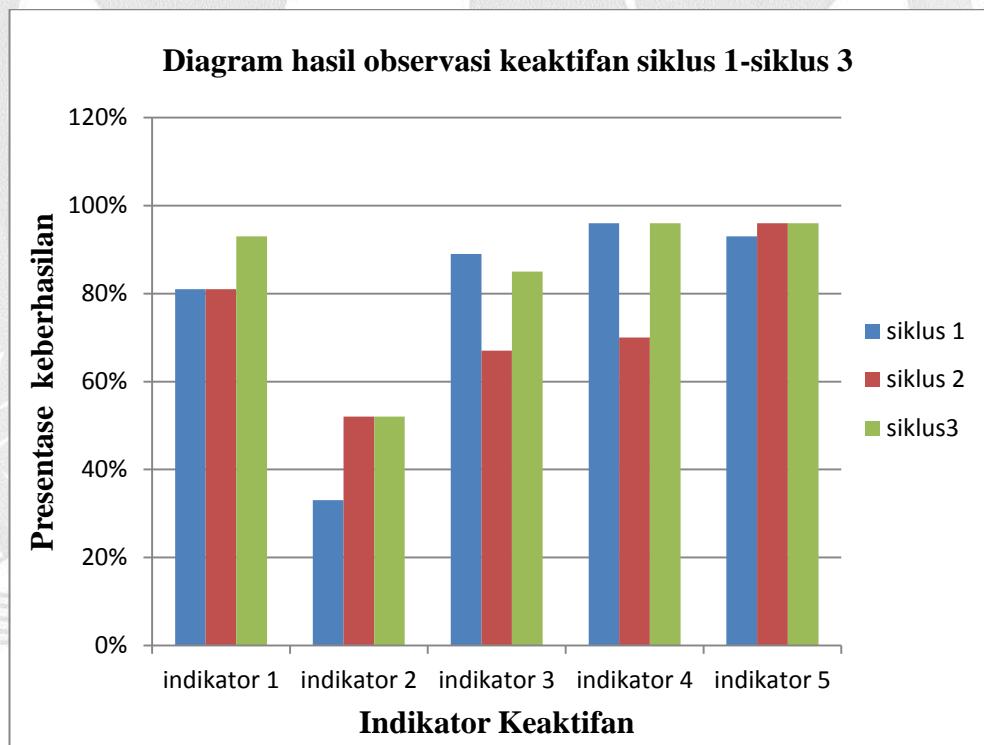
Hasil yang didapatkan dari siklus ketiga ini peneliti melihat bahwa setiap indikator keaktifan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, meskipun ada satu indikator yang tidak melebihi standar pencapaian. Sekalipun masih ada kekurangan dalam siklus terakhir ini namun peneliti harus menghentikan siklus karena keterbatasan waktu dan keadaan.

4. 5 Analisis dan Pembahasan keseluruhan

Berdasarkan instrumen hasil observasi, wawancara, jurnal refleksi, dan umpan balik pada pra siklus dan tiga kali siklus, peneliti mendapati bahwa secara keseluruhan presentase keaktifan siswa melalui indikator yang diamati mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya meskipun tidak terlalu signifikan. Berikut ini adalah gambar data hasil observasi yang dilakukan oleh untuk mengukur indikator keaktifan siswa.



Gambar 4. 1 hasil pengamatan pengamat 1 (guru mentor) terhadap keaktifan belajar siswa dari siklus 1, siklus 2 dan siklus 3



Gambar 4. 2 hasil pengamatan pengamat 2 (peneliti) terhadap keaktifan belajar siswa dari pra-siklus, siklus 1, siklus 2 dan siklus 3

Berdasarkan diagram di atas, terlihat terjadi peningkatan pada setiap indikator keaktifan belajar siswa di setiap siklusnya. Pada siklus pertama terjadi peningkatan indikator keaktifan dibandingkan saat pra-siklus. Pada siklus yang kedua indikator keaktifan mengalami penurunan pada indikator ketiga yaitu mengemukakan pendapat dan indikator keempat yaitu mencari informasi yang cukup signifikan dari siklus I. Penurunan tersebut terjadi karena efek samping dari siswa yang meminum obat kaki gajah, sehingga mereka mengantuk dan mual (Lampiran G3). Kurangnya interaksi pada saat pelaksanaan metode pun mempengaruhi penurunan indikator yang terjadi. Seperti yang dikatakan Hamalik (2010) menambahkan salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah penyesuaian sosial dan emosional siswa. Namun pada siklus terakhir, indikator ketiga dan keempat mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya begitu juga dengan indikator yang lainnya. Peningkatan keaktifan yang terjadi melampaui kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu 61%. Hasil wawancara dan jurnal refleksi peneliti juga mendukung hasil dari observasi mentor dan peneliti, dimana kedua instrumen tersebut menyatakan terjadi peningkatan pada setiap indikator keaktifan belajar siswa pada siklus pertama dan ketiga. Namun ada satu indikator yang tidak mencapai standar keberhasilan, yaitu indikator siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti. Indikator ini hanya mencapai presentase sebesar 44,44% dari mentor dan 51,85%. Penyebab tidak tercapainya indikator ini disebabkan oleh beberapa hal seperti; siswa yang malu bertanya memiliki sikap tidak percaya diri, takut dikatakan kurang pandai (Surya, 2009). Tidak tercapainya hal ini juga dapat dipengaruhi oleh segi jumlah dan kualitas pertanyaan yang dapat diajukan. Selain

itu guru juga memiliki peran yaitu meningkatkan keaktifan siswa adalah mendorong siswa agar ikut berpartisipasi secara aktif (Rohani, 2004). Dalam jurnal refleksi peneliti dapat terlihat bahwa siswa yang sudah mengerti tidak banyak bertanya dan langsung mengerjakan soal tersebut. Apabila seorang siswa memiliki keinginan bertanya yang berasal dari keingintahuannya, mereka akan memiliki pertanyaan yang akan diajukan untuk dapat menjawab keingintahuan mereka. Selain itu, keterbatasan observer yang kurang menjangkau keseluruhan siswa di dalam kelas, sehingga kemungkinan adanya data yang kurang. Meskipun tidak mencapai kriteria ketuntasan namun indikator siswa mengajukan pertanyaan mengenai materi/soal yang belum dimengerti mengalami peningkatan dari setiap siklusnya.

Peningkatan tersebut tidak terlepas dari perbaikan yang terus dilakukan peneliti dalam penerapan metode NHT setiap siklusnya. Perbaikan tersebut meliputi perubahan jenis pertanyaan menjadi lebih bersifat analisis dan penghitungan, penambahan waktu untuk *heads together* dan penegasan peraturan dalam pelaksanaan NHT, pada pemberian poin. Sebagai perbaikan dari kekurangan yang ditemui, peneliti harus selalu mengingatkan mengenai hal tersebut secara berulang-ulang dalam pelaksanaan NHT. Setiap usaha yang dilakukan peneliti memberikan dampak bagi keaktifan siswa yang mengalami peningkatan, hal ini sejalan dengan pendapat Krause, dkk (2006) dikutip dalam Reinaldy (2010) bahwa untuk membuat siswa berusaha dengan giat di dalam pembelajaran, diperlukan teknik yang mendukung siswa untuk lebih interaktif.

Perbaikan dalam penerapan metode NHT ini berpengaruh terhadap meningkatnya keaktifan belajar siswa. Sekalipun masih ada perbaikan yang harus

dilakukan, peneliti memutuskan untuk menghentikan pelaksanaan siklus karena keterbatasan dan keadaan yang ditemui. Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode *Number Heads Together* yang digunakan oleh peneliti merupakan metode yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Sebagai seorang pendidik, kita mengharapkan siswa untuk dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya. Namun, pada kenyataannya tidak semua hal terlaksana sesuai dengan harapan. Sikap pasif yang seringkali ditunjukkan oleh siswa dikarenakan mereka tidak menyadari peran mereka yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah, yang seharusnya dapat berperan aktif dalam menanggapi segala sesuatunya. Sebagai seorang guru yang memiliki peran sebagai fasilitator dan penuntun di dalam kelas, harus dapat memfasilitasi hal tersebut dengan menerapkan metode baru dalam pembelajaran sehingga tercipta sebuah komunitas dalam kelas. Penerapan metode baru yaitu, NHT dapat digunakan untuk mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Walaupun dengan demikian, seorang guru harus tetap melihat setiap siswa unik dan istimewa dengan talenta-talenta yang mereka miliki, sehingga dapat mengembangkan kelas menjadi komunitas yang saling mempedulikan. (Van Brummelen, 2009, hal. 63).